

Revitalisasi Tipografi Vernakular Nusantara sebagai Strategi Pelestarian Identitas Budaya dalam Desain Komunikasi Visual Kontemporer: A Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)

Oleh: Ratno Suprpto

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
Email: ratno.suprpto@upj.ac.id

Abstrak

Abstract Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi yang signifikan dalam praktik Desain Komunikasi Visual (DKV), termasuk pada pemanfaatan tipografi sebagai salah satu elemen utama komunikasi visual. Saat ini tengah perubahan arus globalisasi, penggunaan keluarga huruf modern yang bersifat universal semakin mendominasi berbagai media komunikasi sehingga mengurangi representasi karakter visual lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Fenomena tersebut menimbulkan tantangan baru terhadap upaya pelestarian warisan budaya visual Nusantara yang diwujudkan melalui keberagaman aksara tradisional, ornamen, simbol, dan ekspresi visual daerah. Dalam konteks ini, tipografi vernakular dipandang sebagai pendekatan strategis yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik desain komunikasi visual kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kajian tipografi vernakular, menganalisis hubungan antara tipografi, budaya visual, dan identitas budaya, serta menyusun sintesis konseptual mengenai peran tipografi vernakular sebagai strategi pelestarian identitas budaya di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)* yang mengintegrasikan prinsip *integrative literature review* (Torraco), *systematic literature review* (Snyder), dan kerangka SPAR-4-SLR (Paul et al.). Proses penelitian meliputi identifikasi literatur, seleksi artikel, evaluasi kualitas, ekstraksi data, analisis tematik, sintesis kritis, dan pengembangan model konseptual.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tipografi vernakular tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya, instrumen komunikasi simbolik, strategi diferensiasi identitas visual, serta sarana revitalisasi budaya melalui media digital dan industri kreatif. Penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) warisan aksara dan budaya visual Nusantara; (2) tipografi vernakular sebagai representasi identitas budaya; (3) transformasi tipografi pada era digital; (4) peran tipografi dalam strategi komunikasi visual; dan (5) keberlanjutan budaya melalui inovasi desain. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Konseptual Ekosistem Tipografi Vernakular (*Vernacular Typography Ecosystem/VTE*) sebagai kontribusi konseptual yang menjelaskan hubungan antara warisan budaya visual, perancangan tipografi, strategi komunikasi visual, teknologi digital, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian identitas budaya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan teori tipografi, budaya visual, semiotika sosial, dan pelestarian budaya ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual sekaligus menjadi acuan bagi akademisi, desainer, industri kreatif, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan komunikasi visual yang berakar pada nilai-nilai budaya Nusantara.

Kata Kunci: Tipografi Vernakular, Identitas Budaya, Desain Komunikasi Visual, Budaya Visual, Pelestarian Budaya, *Critical Integrative Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar praktik Desain Komunikasi Visual (DKV) dalam dua dekade terakhir. Transformasi ini ditandai oleh berkembangnya media digital, perangkat lunak desain, teknologi *variable font*, sistem OpenType, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang memperluas kemungkinan eksplorasi visual dalam proses perancangan. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi teknik produksi desain, tetapi juga mengubah cara informasi dikomunikasikan dan bagaimana identitas visual dibangun pada berbagai media komunikasi kontemporer (Lupton, 2014; Ambrose & Harris, 2018; Samara, 2014).

Dalam konteks tersebut, tipografi mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Tipografi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai teknik penyusunan huruf untuk mencapai keterbacaan (*legibility*) dan kemudahan membaca (*readability*), tetapi telah berkembang menjadi elemen strategis dalam komunikasi visual yang mampu membangun identitas, memperkuat citra, membentuk pengalaman pengguna, serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat (Bringhurst, 2013; Heller & Anderson, 2016). Bahkan, dalam perspektif semiotika sosial, bentuk huruf merupakan bagian dari sistem tanda visual yang tidak hanya menyampaikan informasi linguistik, tetapi juga menghasilkan makna melalui bentuk, struktur, komposisi, dan konteks penggunaannya (Kress & van Leeuwen, 2006; van Leeuwen, 2006).

Pada saat yang sama, globalisasi mendorong penggunaan keluarga huruf internasional secara semakin luas dalam berbagai media komunikasi. Dominasi tipografi yang bersifat universal memang memberikan kemudahan dalam menjaga konsistensi visual, namun juga memunculkan kecenderungan homogenisasi estetika yang berpotensi mengurangi keberagaman identitas visual lokal. Dalam kajian budaya visual, representasi visual dipandang sebagai salah satu sarana utama dalam membentuk identitas budaya karena melalui simbol, citra, dan bahasa visual masyarakat mengonstruksi sekaligus mewariskan makna kepada generasi berikutnya (Hall, 1997; Mirzoeff, 2015). Oleh karena itu, keberadaan tipografi lokal menjadi semakin penting sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberagaman budaya di tengah perkembangan komunikasi global.

Indonesia memiliki kekayaan budaya visual yang sangat besar, termasuk keberagaman sistem aksara tradisional yang berkembang pada berbagai komunitas budaya di Nusantara. Potensi tersebut membuka peluang bagi pengembangan tipografi vernakular sebagai salah satu pendekatan desain yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan komunikasi visual kontemporer. Pengembangan tipografi berbasis budaya tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya, penguatan ekonomi kreatif, dan pembangunan identitas visual daerah melalui berbagai media komunikasi modern (UNESCO, 2003; Kozok, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai tipografi vernakular menjadi semakin relevan untuk menjelaskan bagaimana warisan budaya visual Nusantara dapat direvitalisasi melalui praktik Desain Komunikasi Visual kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)* untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai tipografi vernakular, mengidentifikasi perkembangan kajian yang telah dilakukan, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta menyusun sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pelestarian identitas budaya melalui desain komunikasi visual.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia yang ditandai oleh keberadaan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta berbagai sistem aksara tradisional yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Aksara Jawa, Sunda, Bali, Batak, Lampung, Rejang, Lontara Bugis-Makassar, Kaganga, dan sejumlah aksara daerah lainnya tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tulis, tetapi juga menjadi representasi sejarah, sistem pengetahuan, nilai filosofis, dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif warisan budaya, sistem tulisan tradisional merupakan bagian dari *intangible cultural heritage* yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan, memori kolektif, dan identitas suatu bangsa (UNESCO, 2003; Kozok, 2014). Oleh karena itu, pelestarian aksara Nusantara tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut keberlanjutan budaya visual Indonesia.

Dalam disiplin Desain Komunikasi Visual (DKV), aksara tradisional memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pengembangan tipografi kontemporer. Bentuk huruf, ritme visual, proporsi, struktur goresan, serta karakter estetikanya dapat diadaptasi menjadi sistem tipografi yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Bringhurst (2013) menjelaskan bahwa tipografi merupakan seni sekaligus ilmu yang mengatur hubungan antara bentuk huruf dan makna, sedangkan Lupton (2014) menempatkan tipografi sebagai media komunikasi visual yang membangun identitas dan pengalaman pengguna. Dengan demikian, pengembangan tipografi berbasis aksara Nusantara tidak hanya menghasilkan inovasi visual, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya identitas komunikasi yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Konsep tersebut berkembang dalam pendekatan tipografi vernakular, yaitu praktik perancangan tipografi yang mengadaptasi karakter visual, filosofi, serta nilai-nilai budaya masyarakat lokal ke dalam sistem komunikasi visual modern. Tipografi vernakular berbeda dengan tipografi universal yang cenderung mengejar standarisasi bentuk dan efisiensi komunikasi. Sebaliknya, tipografi vernakular menempatkan budaya lokal sebagai sumber utama penciptaan identitas visual sehingga setiap bentuk huruf tidak hanya berfungsi sebagai elemen grafis, tetapi juga sebagai representasi memori budaya, simbol sosial, dan ekspresi identitas kolektif (Heller & Anderson, 2016; Hall, 1997). Dalam perspektif budaya visual, bentuk huruf merupakan bagian dari sistem representasi yang menghasilkan makna melalui hubungan antara bentuk visual, konteks budaya, dan pengalaman masyarakat (Mirzoeff, 2015; Kress & van Leeuwen, 2006).

Urgensi pengembangan tipografi vernakular semakin meningkat seiring berkembangnya ekonomi kreatif dan transformasi digital. Berbagai program *city branding*, pengembangan destinasi wisata, identitas produk UMKM, museum, kawasan cagar budaya, hingga komunikasi publik mulai memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai pembentuk identitas visual. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menempatkan desain sebagai salah satu subsektor prioritas dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas visual tidak lagi dipahami hanya sebagai elemen estetika, tetapi telah menjadi aset strategis yang mampu meningkatkan daya saing produk, kawasan, maupun institusi melalui diferensiasi berbasis budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas visual lokal. Penggunaan keluarga huruf internasional seperti Helvetica, Univers, Gotham, Avenir, dan Montserrat secara luas dalam media digital, antarmuka aplikasi, identitas korporasi, maupun sistem informasi publik menunjukkan adanya kecenderungan homogenisasi visual. Fenomena ini memang meningkatkan efisiensi komunikasi lintas media, tetapi juga berpotensi mengurangi keberagaman ekspresi budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya revitalisasi budaya visual lokal (Manzini, 2015; Woodham, 2013). Dalam perspektif semiotika sosial, setiap bentuk visual

membawa nilai-nilai budaya tertentu sehingga hilangnya representasi visual lokal dapat berdampak pada melemahnya identitas budaya masyarakat (Kress & van Leeuwen, 2006).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tipografi dari berbagai perspektif, seperti sejarah perkembangan huruf, prinsip keterbacaan (*legibility* dan *readability*), desain jenis huruf, identitas merek, pengalaman pengguna, hingga eksplorasi tipografi digital (Bringinghurst, 2013; Lupton, 2014; Meggs & Purvis, 2016). Di Indonesia, sejumlah penelitian telah mengembangkan font berbasis aksara tradisional atau mengeksplorasi karakter visual aksara Nusantara sebagai sumber inspirasi desain. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada aspek teknis perancangan atau studi kasus terhadap satu jenis aksara tertentu. Kajian yang menghubungkan tipografi vernakular dengan budaya visual, komunikasi visual, identitas budaya, transformasi digital, serta strategi pelestarian budaya secara terpadu masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dijawab. Pertama, penelitian mengenai tipografi vernakular masih lebih banyak diposisikan sebagai objek desain dibandingkan sebagai strategi pelestarian identitas budaya. Kedua, kajian mengenai aksara Nusantara umumnya dilakukan secara parsial berdasarkan wilayah atau jenis aksara tertentu sehingga belum menghasilkan sintesis mengenai karakteristik tipografi vernakular Indonesia secara menyeluruh. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif tipografi, budaya visual, semiotika sosial, komunikasi visual, dan transformasi digital dalam satu kerangka analisis. Keempat, hingga saat ini belum ditemukan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara warisan budaya visual, proses perancangan tipografi, media komunikasi, teknologi digital, partisipasi masyarakat, dan pelestarian identitas budaya sebagai suatu ekosistem yang saling berkaitan (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019; Paul et al., 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)* untuk menyintesis secara kritis berbagai penelitian mengenai tipografi vernakular Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis, evaluasi terhadap perkembangan penelitian terdahulu, identifikasi arah perkembangan keilmuan, serta penyusunan sintesis konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan tinjauan pustaka konvensional (Torraco, 2016; Snyder, 2019). Melalui proses sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)* sebagai kerangka yang menjelaskan keterkaitan antara warisan budaya visual, tipografi vernakular, strategi komunikasi visual, transformasi digital, partisipasi masyarakat, dan pelestarian identitas budaya. Model ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual sekaligus menjadi acuan praktis bagi akademisi, desainer, pemerintah, dan pelaku industri kreatif dalam mengembangkan komunikasi visual yang berakar pada identitas budaya Nusantara.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian mengenai tipografi vernakular Nusantara menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, namun masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada eksplorasi bentuk visual, pengembangan jenis huruf, serta penerapan pada kasus-kasus tertentu. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu sintesis ilmiah yang mampu mengidentifikasi perkembangan penelitian, menemukan kesenjangan pengetahuan (*research gap*), serta membangun kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan pengembangan tipografi vernakular dalam Desain Komunikasi Visual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan penelitian mengenai tipografi vernakular Nusantara dalam bidang Desain Komunikasi Visual berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah?
2. Bagaimana karakteristik hubungan antara tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital yang telah dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya?
3. Apa saja kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terdapat dalam kajian tipografi vernakular Nusantara sehingga memerlukan pengembangan penelitian lebih lanjut?
4. Bagaimana sintesis konseptual yang dapat dikembangkan untuk memperkuat strategi pelestarian identitas budaya melalui tipografi vernakular dalam konteks Desain Komunikasi Visual kontemporer?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis kritis terhadap perkembangan kajian mengenai tipografi vernakular Nusantara dalam bidang Desain Komunikasi Visual guna memahami kontribusinya sebagai strategi pelestarian identitas budaya di era kontemporer. Melalui pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)*, penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan keilmuan, mengevaluasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta menyusun model konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian dan praktik desain berbasis budaya lokal (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019; Paul et al., 2021).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan penelitian mengenai tipografi vernakular Nusantara dalam bidang Desain Komunikasi Visual berdasarkan literatur ilmiah yang relevan.
2. Menganalisis karakteristik hubungan antara tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian sebelumnya.
3. Mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), kecenderungan tema penelitian, serta peluang pengembangan kajian tipografi vernakular Nusantara pada masa mendatang.
4. Melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tipografi vernakular sebagai strategi pelestarian identitas budaya dalam Desain Komunikasi Visual kontemporer.
5. Mengembangkan Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)* sebagai kontribusi teoretis yang menjelaskan hubungan antara warisan budaya visual, tipografi vernakular, komunikasi visual, transformasi digital, partisipasi pemangku kepentingan, dan pelestarian identitas budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam memperkuat kajian tipografi berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, desainer, pemerintah, serta pelaku industri kreatif dalam mengembangkan identitas visual yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan kekayaan budaya Nusantara sebagai sumber inspirasi desain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)*, yaitu metode kajian literatur yang menggabungkan proses penelusuran literatur secara sistematis dengan analisis kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Berbeda dengan *traditional literature review* yang umumnya bersifat deskriptif, CISLR tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengevaluasi kualitas penelitian, mengidentifikasi pola perkembangan keilmuan, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta mengembangkan model konseptual baru berdasarkan sintesis berbagai temuan ilmiah (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019).

Pelaksanaan penelitian mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu *Integrative Literature Review* yang dikembangkan oleh Torraco (2005; 2016), kerangka *Systematic Literature Review* dari Snyder (2019), serta pedoman *SPAR-4-SLR (Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Reviews)* yang dikembangkan oleh Paul et al. (2021). Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap identifikasi literatur, seleksi artikel, evaluasi kualitas sumber, ekstraksi data, analisis tematik, hingga sintesis konseptual.

Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi Permasalahan Penelitian

Tahap pertama dilakukan dengan merumuskan fokus penelitian berdasarkan fenomena berkembangnya tipografi vernakular Nusantara dalam Desain Komunikasi Visual serta meningkatnya kebutuhan pelestarian identitas budaya pada era digital. Tahap ini bertujuan untuk menentukan ruang lingkup kajian sekaligus menyusun pertanyaan penelitian yang menjadi dasar proses penelusuran literatur (Snyder, 2019).

2. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa basis data ilmiah internasional dan nasional yang memiliki reputasi baik dalam bidang desain, seni, budaya, komunikasi visual, maupun ilmu sosial. Basis data yang digunakan meliputi:

- a) Scopus
- b) Web of Science (WoS)
- c) ScienceDirect
- d) SpringerLink
- e) Taylor & Francis Online
- f) Google Scholar
- g) Garuda
- h) DOAJ

Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci (*Boolean Search*) sebagai berikut:

- a) *Vernacular typography*
- b) *Vernacular type design*
- c) *Typography and cultural identity*
- d) *Typography and visual communication*
- e) *Local typography*
- f) *Traditional script*
- g) *Nusantara script*

- h) *Indonesian typography*
- i) *Cultural heritage typography*
- j) *Typography and digital heritage*

Penggunaan operator Boolean (*AND*, *OR*, dan *NOT*) diterapkan untuk memperoleh hasil pencarian yang lebih relevan dan komprehensif (Paul et al., 2021).

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Agar kualitas sumber literatur tetap terjaga, penelitian menerapkan kriteria seleksi sebagai berikut.

Kriteria inklusi

- a) Artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed*.
- b) Prosiding internasional yang bereputasi.
- c) Buku akademik yang menjadi rujukan utama dalam bidang tipografi, budaya visual, dan komunikasi visual.
- d) Publikasi berbahasa Indonesia maupun Inggris.
- e) Terbit pada periode 2005–2025, dengan prioritas artikel lima tahun terakhir.
- f) Memiliki keterkaitan langsung dengan tipografi, aksara tradisional, budaya visual, identitas budaya, atau Desain Komunikasi Visual.

Kriteria eksklusi

- a) Artikel yang tidak tersedia dalam bentuk *full text*.
- b) Artikel populer, opini, atau berita.
- c) Duplikasi artikel dari beberapa basis data.
- d) Publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

4. Seleksi Literatur

Seluruh artikel yang diperoleh melalui proses penelusuran diseleksi secara bertahap. Tahapan seleksi meliputi pemeriksaan judul, abstrak, kata kunci, isi artikel secara menyeluruh (*full-text review*), serta evaluasi relevansi terhadap tujuan penelitian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi selanjutnya digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis.

Proses seleksi dilakukan mengikuti prinsip transparansi dan reproduktibilitas sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman SPAR-4-SLR (Paul et al., 2021).

5. Ekstraksi Data

Data dari setiap artikel yang lolos seleksi diekstraksi menggunakan matriks analisis literatur. Informasi yang dikumpulkan meliputi:

- a) Penulis;
- b) Tahun publikasi;
- c) Negara asal penelitian;
- d) Tujuan penelitian;
- e) Metode penelitian;
- f) Objek penelitian;
- g) Teori yang digunakan;
- h) Temuan utama;
- i) Kontribusi penelitian;
- j) Keterbatasan penelitian.

Matriks ini memudahkan proses perbandingan antarpelelitian sehingga pola perkembangan kajian dapat diidentifikasi secara lebih sistematis.

6. Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dipadukan dengan analisis sintesis kritis (*critical synthesis*). Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan antarkonsep, kecenderungan metodologis, perkembangan teori, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

Selanjutnya dilakukan proses integrasi berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital.

7. Pengembangan Model Konseptual

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan model konseptual berdasarkan hasil sintesis literatur. Model yang dihasilkan diberi nama *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*. Model ini menjelaskan keterkaitan antara warisan budaya visual, tipografi vernakular, strategi komunikasi visual, teknologi digital, partisipasi pemangku kepentingan, serta pelestarian identitas budaya sebagai suatu ekosistem yang saling memengaruhi. Model konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual sekaligus menjadi acuan bagi penelitian lanjutan.

Tabel 1. Tahapan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)*

Tahapan	Aktivitas Penelitian	Luaran
Identifikasi Masalah	Menentukan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian	Fokus penelitian
Penelusuran Literatur	Menentukan basis data dan strategi pencarian	Artikel awal
Seleksi Literatur	Inklusi, eksklusi, dan <i>full-text review</i>	Artikel terpilih
Ekstraksi Data	Menyusun matriks analisis literatur	Basis data penelitian
Analisis Tematik	Identifikasi tema dan pola penelitian	Tema penelitian
Sintesis Kritis	Analisis <i>research gap</i> dan hubungan antarkonsep	Sintesis konseptual
Pengembangan Model	Penyusunan <i>Vernacular Typography Ecosystem (VTE)</i>	Model konseptual

Berdasarkan Tabel 2, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan. Analisis diawali dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik literatur yang digunakan, seperti tren publikasi, pendekatan penelitian, objek kajian, dan teori yang digunakan. Tahap ini memberikan pemahaman awal mengenai perkembangan penelitian tipografi vernakular Nusantara. Selanjutnya, analisis tematik (*thematic analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam berbagai penelitian sehingga dapat diketahui kecenderungan fokus kajian yang berkembang dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

Tahapan berikutnya adalah analisis perbandingan (*comparative analysis*) yang bertujuan membandingkan tujuan, metode, teori, dan temuan antarpelelitian sehingga dapat diidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakteristik masing-masing penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian dievaluasi melalui analisis kritis (*critical analysis*) untuk menilai kontribusi ilmiah, kekuatan, dan keterbatasan setiap penelitian. Evaluasi kritis ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), baik dari aspek

teoritis, metodologis, maupun substansi kajian yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Tahap selanjutnya adalah sintesis konseptual (*conceptual synthesis*) yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian menjadi suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital. Proses sintesis ini tidak hanya menghasilkan rangkuman temuan penelitian terdahulu, tetapi juga membangun perspektif baru melalui integrasi berbagai konsep yang telah berkembang. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini kemudian mengembangkan Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem* (VTE) sebagai kontribusi teoretis yang menjelaskan keterkaitan antara warisan budaya visual, tipografi vernakular, strategi komunikasi visual, teknologi digital, partisipasi pemangku kepentingan, dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, seluruh tahapan analisis data tidak hanya menghasilkan pemetaan perkembangan penelitian, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Desain Komunikasi Visual.

Rangkaian tahapan analisis tersebut sejalan dengan prinsip CISLR yang menekankan proses integrasi, evaluasi kritis, dan pengembangan konsep sebagai luaran utama penelitian, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berupa ringkasan literatur, tetapi juga menghasilkan kontribusi konseptual yang dapat memperkaya pengembangan teori maupun praktik dalam bidang Desain Komunikasi Visual (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019; Paul et al., 2021).

Untuk memastikan proses analisis data berlangsung secara sistematis dan menghasilkan sintesis yang komprehensif, penelitian ini menetapkan sejumlah indikator analisis yang digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi setiap literatur yang telah lolos proses seleksi. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan prinsip *Critical Integrative Systematic Literature Review* (CISLR) yang menekankan pentingnya analisis multidimensional, tidak hanya terhadap karakteristik bibliografis penelitian, tetapi juga terhadap aspek metodologis, teoritis, substansi kajian, temuan penelitian, kontribusi ilmiah, hingga identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*). Melalui indikator tersebut, setiap artikel dianalisis secara konsisten sehingga memungkinkan proses sintesis konseptual dilakukan secara objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019; Paul et al., 2021). Rincian indikator analisis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Analisis dalam Penelitian

Aspek Analisis	Indikator	Tujuan Analisis	Output yang Diharapkan
Bibliografis	Tahun publikasi, penulis, negara asal, jurnal	Memetakan karakteristik dan perkembangan publikasi ilmiah mengenai tipografi vernakular Nusantara	Profil literatur dan tren perkembangan penelitian
Metodologis	Pendekatan penelitian, metode, teknik analisis, sumber data	Mengidentifikasi kecenderungan metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu	Peta perkembangan metode penelitian
Teoretis	Teori, konsep, dan kerangka analisis yang digunakan	Menganalisis landasan konseptual serta hubungan antarteori dalam	Pemetaan teori dan kerangka konseptual

		kajian tipografi vernakular	
Substansi Kajian	Tipografi vernakular, aksara Nusantara, budaya visual, identitas budaya, komunikasi visual, transformasi digital	Mengelompokkan fokus dan ruang lingkup penelitian berdasarkan tema-tema utama	Klasifikasi tema penelitian
Temuan Penelitian	Hasil utama, rekomendasi, implikasi penelitian	Membandingkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan perbedaan temuan	Sintesis temuan penelitian
Kontribusi Ilmiah	Kontribusi teoretis dan praktis	Mengevaluasi nilai tambah setiap penelitian terhadap pengembangan ilmu dan praktik DKV	Pemetaan kontribusi penelitian
<i>Research Gap</i>	Keterbatasan penelitian, peluang penelitian lanjutan	Mengidentifikasi kesenjangan konseptual, metodologis, dan empiris yang masih terbuka	Agenda penelitian masa depan
Sintesis Konseptual	Hubungan antarkonsep dan integrasi hasil penelitian	Mengembangkan sintesis konseptual berdasarkan seluruh hasil analisis	Model Konseptual <i>Vernacular Typography Ecosystem (VTE)</i>

Berdasarkan Tabel 2, analisis data dilakukan melalui delapan aspek yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kajian tipografi vernakular Nusantara. Aspek bibliografis digunakan untuk memetakan karakteristik publikasi berdasarkan penulis, tahun terbit, negara asal, dan media publikasi sehingga dapat diketahui tren perkembangan penelitian. Aspek metodologis berfungsi mengevaluasi pendekatan, metode, serta teknik analisis yang digunakan dalam setiap penelitian guna mengidentifikasi kecenderungan metodologis yang berkembang dalam bidang Desain Komunikasi Visual. Selanjutnya, aspek teoretis dianalisis untuk mengetahui teori-teori yang menjadi landasan penelitian sekaligus melihat keterkaitan antarpendekatan konseptual yang digunakan oleh para peneliti.

Pada sisi substansi, analisis difokuskan pada tema-tema utama yang berkaitan dengan tipografi vernakular, aksara Nusantara, budaya visual, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital. Selain itu, setiap penelitian dievaluasi berdasarkan temuan utama serta kontribusi ilmiahnya, baik terhadap pengembangan teori maupun praktik desain komunikasi visual. Tahapan berikutnya adalah mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) melalui evaluasi terhadap keterbatasan penelitian terdahulu serta peluang pengembangan kajian di masa mendatang. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan dalam tahap sintesis konseptual untuk membangun hubungan antarkonsep yang menjadi dasar penyusunan Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*. Dengan demikian, indikator-indikator analisis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi literatur, tetapi juga menjadi landasan dalam menghasilkan sintesis konseptual yang memberikan kontribusi teoretis terhadap

pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual (Torraco, 2005, 2016; Snyder, 2019; Paul et al., 2021).

Analisis Tren Penelitian Tipografi Vernakular Nusantara

Analisis tren penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian tipografi vernakular Nusantara dalam literatur ilmiah. Melalui analisis ini dapat diidentifikasi dinamika publikasi, kecenderungan tema penelitian, persebaran wilayah penelitian, pendekatan metodologis yang dominan, serta perkembangan perspektif teoretis yang digunakan dalam mengkaji hubungan antara tipografi, identitas budaya, dan Desain Komunikasi Visual. Analisis tren tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan perkembangan keilmuan, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami arah evolusi penelitian dan peluang pengembangan kajian pada masa mendatang (Snyder, 2019; Paul et al., 2021).

Tabel 3. Dimensi Analisis Tren Penelitian

Dimensi Analisis	Fokus Analisis	Tujuan
Tren Publikasi	Perkembangan publikasi berdasarkan tahun	Mengidentifikasi pertumbuhan penelitian
Distribusi Geografis	Negara dan wilayah penelitian	Mengetahui persebaran kajian
Bidang Keilmuan	DKV, desain, budaya, linguistik, antropologi	Mengidentifikasi sifat multidisiplin
Pendekatan Penelitian	Kualitatif, kuantitatif, mixed methods	Memetakan kecenderungan metodologi
Objek Kajian	Tipografi, aksara, identitas visual, budaya	Menentukan fokus penelitian

Hasil analisis tren diharapkan mampu menunjukkan perkembangan perhatian akademik terhadap tipografi vernakular Nusantara serta memperlihatkan bagaimana kajian tersebut mengalami perluasan dari aspek estetika menuju perspektif identitas budaya, pelestarian warisan budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital. Informasi ini menjadi dasar dalam memahami posisi penelitian yang dilakukan serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu Desain Komunikasi Visual.

AKSARA-AKSARANUSANTARA									
Sansekerta			Peralihan			Daerah			
Terutama digunakan untuk menulis bahasa Sansekerta			Dapat digunakan untuk menulis bahasa Sansekerta maupun daerah			Diselaraskan untuk bahasa daerah, tidak cocok untuk Sansekerta			
Pallawa	Kawi		Bali	Jawa	Sunda	Rencong	Batak	Lontara	
ka	𑀓	𑀓	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ
kha	𑀔	𑀔	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ	ꦏꦏꦲ
ga	𑀕	𑀕	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ
gha	𑀖	𑀖	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦲ
nga	𑀗	𑀗	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ
ca	𑀘	𑀘	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ
cha	𑀙	𑀙	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ	ꦑꦑꦲ
ja	𑀚	𑀚	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ
jha	𑀛	𑀛	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦲ
nya	𑀜	𑀜	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ
ṭa	𑀝	𑀝	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ṭha	𑀞	𑀞	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
ḍa	𑀟	𑀟	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ḍha	𑀠	𑀠	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
ṇa	𑀡	𑀡	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ta	𑀓	𑀓	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
tha	𑀔	𑀔	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
da	𑀕	𑀕	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
dha	𑀖	𑀖	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
na	𑀗	𑀗	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
pa	𑀘	𑀘	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
pha	𑀙	𑀙	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
ba	𑀚	𑀚	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
bha	𑀛	𑀛	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ	ꦕꦕꦲ
ma	𑀜	𑀜	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ya	𑀝	𑀝	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ra	𑀞	𑀞	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
la	𑀟	𑀟	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
wa	𑀠	𑀠	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
śa	𑀡	𑀡	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ṣa	𑀢	𑀢	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
sa	𑀣	𑀣	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ
ha	𑀤	𑀤	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ	ꦕꦕ

Gambar 1. Aksara Nusantara

Sumber: <https://gensbeaux.blogspot.com/2015/03/aksara-aksara-daerah-di-nusantara.html>

Analisis Tematik dan Sintesis Literatur

Setelah karakteristik literatur dipetakan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkembang dalam penelitian mengenai tipografi vernakular Nusantara. Analisis tematik dilakukan melalui proses pengelompokan tema berdasarkan kesamaan konsep, fokus penelitian, dan hubungan antarkajian sehingga diperoleh gambaran mengenai struktur pengetahuan (*knowledge structure*) dalam bidang penelitian ini (Torraco, 2005; Braun & Clarke, 2006).

Tabel 4. Tema Utama Hasil Sintesis Literatur

Tema	Fokus Kajian	Sintesis Temuan
Tipografi Vernakular	Karakter visual lokal	Identitas visual berbasis budaya
Aksara Nusantara	Pelestarian aksara	Warisan budaya
Identitas Budaya	Representasi budaya	Pembentukan identitas visual
Komunikasi Visual	Media komunikasi	Penyampaian nilai budaya
Transformasi Digital	Adaptasi media digital	Revitalisasi budaya

Analisis tematik menunjukkan bahwa tipografi vernakular tidak hanya diposisikan sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memiliki dimensi historis, sosial, estetis, dan komunikatif. Sintesis terhadap berbagai penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pengembangan tipografi berbasis budaya lokal dengan upaya pelestarian warisan budaya, penguatan identitas visual, serta inovasi desain dalam ekosistem digital. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi penyusunan sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh.

Identifikasi Research Gap

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) sebagai bagian penting dari pendekatan *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)*. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi keterbatasan penelitian terdahulu sekaligus mengidentifikasi peluang pengembangan teori, metode, maupun objek kajian yang masih terbuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan kajian tipografi vernakular di masa mendatang (Torraco, 2016; Snyder, 2019).

Tabel 5. Sintesis Research Gap

Aspek	Kondisi Penelitian Saat Ini	Peluang Pengembangan
Teori	Masih terfragmentasi	Model konseptual terpadu
Metode	Dominan studi kualitatif	Pendekatan multidisiplin
Objek	Fokus pada artefak visual	Ekosistem tipografi
Digitalisasi	Belum banyak dibahas	Integrasi AI dan media digital
DKV	Bersifat parsial	Kerangka strategis DKV berbasis budaya

Hasil identifikasi *research gap* menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada dokumentasi bentuk visual, karakter aksara, atau eksplorasi estetika tipografi secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan aspek budaya, komunikasi visual, teknologi digital, dan strategi pelestarian dalam satu kerangka konseptual masih relatif

terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang memandang tipografi vernakular sebagai bagian dari suatu ekosistem yang melibatkan interaksi antara artefak budaya, proses desain, teknologi, pelaku kreatif, institusi, dan masyarakat. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model yang diusulkan dalam penelitian ini.

Pengembangan Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*

Berdasarkan hasil analisis tren penelitian, analisis tematik, dan identifikasi *research gap*, penelitian ini mengembangkan suatu model konseptual yang dinamakan *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*. Model ini merupakan hasil sintesis kritis yang mengintegrasikan berbagai konsep dari literatur mengenai tipografi vernakular, identitas budaya, komunikasi visual, dan transformasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas setiap aspek secara terpisah, model VTE memandang tipografi vernakular sebagai bagian dari sebuah ekosistem yang terbentuk melalui hubungan dinamis antara unsur budaya, proses desain, teknologi, serta berbagai pemangku kepentingan.

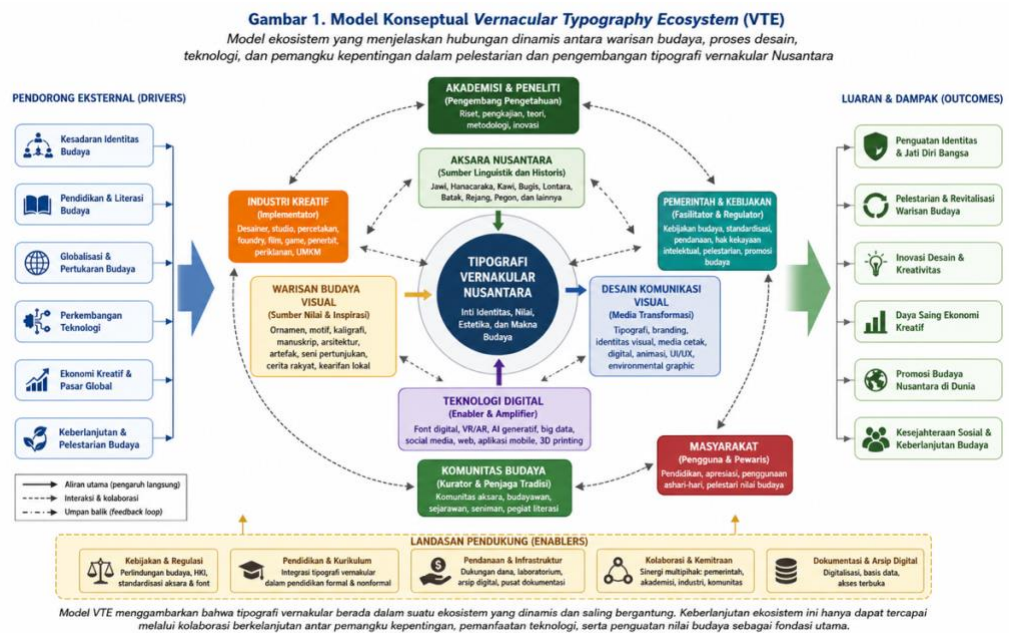
Tabel 6. Komponen Model Konseptual *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*

Komponen	Peran dalam Model
Warisan Budaya Visual	Sumber nilai, simbol, dan karakter lokal
Aksara Nusantara	Fondasi historis dan linguistik
Tipografi Vernakular	Representasi visual budaya
Desain Komunikasi Visual	Media transformasi dan komunikasi budaya
Teknologi Digital	Sarana revitalisasi dan diseminasi
Industri Kreatif	Implementasi dalam produk dan layanan
Akademisi dan Peneliti	Pengembangan teori dan inovasi
Pemerintah dan Komunitas	Regulasi, pelestarian, dan kolaborasi
Masyarakat	Pengguna, pelestari, dan pewaris budaya

Model *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)* menempatkan tipografi vernakular sebagai pusat dari suatu sistem yang menghubungkan warisan budaya visual, proses kreatif, teknologi digital, dan aktor-aktor yang terlibat dalam pelestarian budaya. Hubungan antarkomponen bersifat dinamis dan saling memengaruhi, sehingga keberhasilan revitalisasi tipografi vernakular tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain, tetapi juga oleh kolaborasi antara akademisi, desainer, komunitas budaya, industri kreatif, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, model VTE menawarkan perspektif baru yang memandang tipografi vernakular sebagai bagian dari ekosistem budaya dan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan teori Desain Komunikasi Visual sekaligus menjadi kerangka acuan bagi penelitian lanjutan dan praktik perancangan berbasis budaya lokal.

Sebagai hasil akhir dari proses *Critical Integrative Systematic Literature Review (CISLR)*, penelitian ini mengembangkan sebuah model konseptual yang dinamakan *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)*. Model ini disusun berdasarkan sintesis kritis terhadap berbagai penelitian mengenai tipografi vernakular, aksara Nusantara, identitas budaya, komunikasi visual, serta transformasi digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas setiap aspek secara parsial, model VTE mengintegrasikan berbagai elemen tersebut ke dalam suatu kerangka ekosistem yang menunjukkan hubungan timbal balik antara warisan budaya, proses desain, perkembangan teknologi, serta para pemangku kepentingan yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan tipografi vernakular. Dengan demikian, model ini tidak hanya menjelaskan struktur hubungan antarkomponen, tetapi juga menggambarkan mekanisme kolaborasi yang diperlukan

untuk mewujudkan revitalisasi tipografi vernakular Nusantara secara berkelanjutan. Model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Berdasarkan Gambar 1, *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)* dibangun sebagai suatu sistem yang bersifat dinamis, adaptif, dan kolaboratif. Pada bagian inti (*core ecosystem*), tipografi vernakular Nusantara ditempatkan sebagai pusat ekosistem karena merupakan representasi visual yang merefleksikan nilai-nilai budaya, sejarah, estetika, serta identitas lokal. Keberadaan tipografi vernakular memperoleh fondasi dari aksara Nusantara sebagai sumber linguistik dan historis, serta warisan budaya visual yang mencakup ornamen, manuskrip, kaligrafi, motif tradisional, artefak, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Kedua komponen tersebut menjadi sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan maupun revitalisasi tipografi berbasis budaya lokal.

Di sisi implementasi, tipografi vernakular dihubungkan dengan Desain Komunikasi Visual (DKV) sebagai media transformasi budaya ke dalam berbagai bentuk komunikasi kontemporer, seperti identitas visual, *branding*, media cetak, media digital, *environmental graphic design*, antarmuka pengguna (UI/UX), hingga media interaktif. Peran DKV diperkuat oleh teknologi digital yang berfungsi sebagai *enabler* sekaligus *amplifier* melalui pengembangan font digital, digitalisasi aksara, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), media sosial, aplikasi bergerak, serta teknologi produksi digital. Integrasi antara DKV dan teknologi digital memungkinkan tipografi vernakular tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan komunikasi visual masa kini.

Model ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan ekosistem tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Akademisi dan peneliti berperan dalam pengembangan teori, metodologi, dan inovasi ilmiah; industri kreatif bertanggung jawab terhadap implementasi tipografi dalam berbagai produk dan layanan; pemerintah menyediakan regulasi, kebijakan, perlindungan hak kekayaan intelektual, serta dukungan pembiayaan; komunitas budaya berperan sebagai penjaga tradisi dan kurator pengetahuan lokal; sedangkan masyarakat menjadi pengguna sekaligus pewaris nilai-nilai budaya. Interaksi antarpemangku kepentingan tersebut membentuk mekanisme kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, inovasi, serta regenerasi budaya secara berkesinambungan.

Selain dipengaruhi oleh hubungan internal antarkomponen, model VTE juga menunjukkan adanya faktor-faktor eksternal yang mendorong perkembangan ekosistem, seperti

meningkatnya kesadaran terhadap identitas budaya, pendidikan dan literasi budaya, globalisasi, perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi kreatif, serta agenda pelestarian budaya. Untuk mendukung keberlanjutan sistem tersebut, diperlukan landasan pendukung berupa kebijakan dan regulasi, penguatan kurikulum pendidikan, pendanaan dan infrastruktur, kolaborasi multipihak, serta dokumentasi dan arsip digital. Sinergi antara faktor pendorong, komponen inti, pemangku kepentingan, dan landasan pendukung diharapkan menghasilkan berbagai luaran strategis, antara lain penguatan identitas budaya, pelestarian warisan budaya, inovasi desain, peningkatan daya saing industri kreatif, promosi budaya Nusantara di tingkat global, serta keberlanjutan sosial dan budaya.

Secara konseptual, *Vernacular Typography Ecosystem (VTE)* menawarkan perspektif baru dalam kajian Desain Komunikasi Visual dengan memandang tipografi vernakular bukan sekadar artefak visual atau hasil eksplorasi estetika, melainkan sebagai bagian dari sebuah ekosistem budaya yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan tradisional, proses kreatif, teknologi digital, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, model ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lanjutan sekaligus menjadi dasar bagi perancangan strategi revitalisasi tipografi vernakular yang lebih terintegrasi, kolaboratif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, G., & Harris, P. (2011). *The fundamentals of graphic design* (2nd ed.). AVA Publishing.
- Ashworth, G. J., Graham, B., & Tunbridge, J. E. (2007). *Pluralising pasts: Heritage, identity and place in multicultural societies*. Pluto Press.
- Atja. (1981). *Aksara Sunda Kuna*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Brighurst, R. (2013). *The elements of typographic style* (4th ed.). Hartley & Marks.
- Cameron, F., & Kenderdine, S. (Eds.). (2007). *Theorizing digital cultural heritage*. MIT Press.
- Damais, L. C. (1955). *Études d'épigraphie indonésienne*. École Française d'Extrême-Orient.
- Djamaris, E. (2002). *Naskah, kitab, dan sejarah kebudayaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.
- Florida, R. (2014). *The rise of the creative class* (Revised ed.). Basic Books.
- Giacardi, E. (Ed.). (2012). *Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture*. Routledge.
- Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *A geography of heritage: Power, culture and economy*. Arnold.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Heller, S., & Vienne, V. (2015). *Becoming a graphic designer* (5th ed.). Wiley.
- Howkins, J. (2013). *The creative economy: How people make money from ideas* (2nd ed.). Penguin Books.
- Jenks, C. (1995). *Visual culture*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Mengenal aksara Nusantara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Objek pemajuan kebudayaan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Paleografi Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Landa, R. (2018). *Graphic design solutions* (6th ed.). Cengage Learning.
- Lupton, E. (2010). *Thinking with type: A critical guide for designers, writers, editors, and students* (2nd ed.). Princeton Architectural Press.
- Lupton, E., & Phillips, J. C. (2015). *Graphic design: The new basics* (2nd ed.). Princeton Architectural Press.
- Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2016). *Meggs' history of graphic design* (6th ed.). Wiley.

- Munandar, A. A. (2011). *Kapita selekta arkeologi Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Parry, R. (2010). *Museums in a digital age*. Routledge.
- Paul, J., Lim, W. M., O'Cass, A., Hao, A. W., & Bresciani, S. (2021). Scientific procedures and rationales for systematic literature reviews (SPAR-4-SLR). *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 1–16. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12695>
- Robson, S. O. (2015). *Javanese grammar for students* (Revised ed.). Monash University Publishing.
- Rose, G. (2022). *Visual methodologies* (5th ed.). Sage Publications.
- Rustan, S. (2020). *Layout dasar dan penerapannya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, S. (2021). *Font & tipografi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan daya*. ITB Press.
- Samara, T. (2007). *Design elements: A graphic style manual*. Rockport Publishers.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Spiekermann, E., & Ginger, E. M. (2003). *Stop stealing sheep & find out how type works* (2nd ed.). Adobe Press.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- UNCTAD. (2019). *Creative economy outlook*. United Nations.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English dictionary*. Martinus Nijhoff.
- <https://gensbeaux.blogspot.com/2015/03/aksara-aksara-daerah-di-nusantara.html>